

URGENITAS PEMAHAMAN BAHASA FIGURATIF DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI SISWA

Oleh :Supriyono

supriyono@ut.ac.id

Lektor pada FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto

Abstract

The ability of appreciation of poetry is a person's ability and skill in recognizing and understanding poetry seriously, both the physical structure and the inner structure , so that the resulting understanding, appreciation, sensitivity of critical thinking, and feeling good sensitivity to enjoy the beauty of poetry including existing aesthetic in it. Many factors affect the ability of appreciation of poetry, including the understanding of figurative language. The ability to understand figurative language is one skill in understanding the language used by the poet to say anything unusual way, ie, it does not directly reveal the meaning of words or language are metaphors or meaningful emblem. The ability to understand figurative language has an important role in enhancing the ability of the student 's appreciation of poetry, because poetry is inseparable from figurative language. Figurative language (figurative language) causing poetry becomes attracted attention , causing freshness, life, and especially lead wishful picture clarity. Thus, in order to have the ability to better appreciation of poetry required considerable understanding figurative language because it includes figurative meaning or symbolism.

Keywords : *figurative language , the ability of appreciation of poetry*

Abstrak

Kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sungguh–sungguh, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan apresiasi puisi, diantaranya adalah pemahaman terhadap bahasa figuratif. Kemampuan memahami bahasa figuratif merupakan kecakapan seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

bermakna kias atau bermakna lambang. Kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa, dikarenakan puisi tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (*figurative language*) menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dengan demikian agar memiliki kemampuan apresiasi puisi dengan baik diperlukan pemahaman bahasa figuratif yang cukup karena mencakup makna kias atau makna lambang.

Kata kunci: bahasa figuratif, kemampuan apresiasi puisi

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006: 317).

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia (Depdiknas, 2006:317).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dengan aspek-aspek yang ada.

Penggabungan pembelajaran sastra ke dalam bahasa Indonesia memang wajar dan dapat dimengerti sebab bahasa merupakan alat pengucapan sastra. Bahasa merupakan salah satu unsur bentuk sastra yang penting, khususnya pada karya sastra yang berwujud puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan atau memadatkan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin yang membentuk kesatuan makna.

Kegiatan apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Agar dapat menikmati keindahan yang ada dalam puisi diperlukan pemahaman puisi melalui kegiatan apresiasi puisi. Kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sungguh-sungguh, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya. Pemahaman terhadap puisi dimulai

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

dengan kesatuan puisi sebagai totalitas, kemudian diperdalam dengan menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi, (2) pengimajinasian, (3) kata konkret, (4) majas, (5) versifikasi, dan (6) tipografi puisi. Struktur batin puisi mengemukakan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan jiwanya (Herman J. Waluyo, 2010:103).

Rachmat Joko Pradopo (2011: 61) menyatakan bahwa terdapat sinyalemen yang kuat bahwa kemampuan apresiasi puisi siswa relatif masih rendah. Kondisi ini dimungkinkan berhubungan dengan banyak faktor, di antaranya adalah kemampuan memahami bahasa figuratif siswa yang masih rendah. Berdasarkan adanya sinyalemen tersebut, artikel ini mencoba mengkaji secara teoretis tentang pentingnya siswa memahami bahasa figuratif guna meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap puisi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bahasa Figuratif

Ketidaklangsungan makna yang menjadi acuan disebut sebagai *figure of speech*, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam: (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh efek.

Frost (2012) dalam <http://www.frostfriends.org/figurative.html> menyatakan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan suatu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara dalam menguraikan sesuatu melalui perbandingan yang tidak biasa, supaya menarik perhatian, dan

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

membuat sesuatu itu menjadi lebih jelas. Teknik ini digunakan dengan bahasa kiasan yang menarik.

Kemudian Harder (2011) dalam <http://www.42explore.com/figlang.htm> memberi batasan bahwa bahasa figuratif bukanlah bahasa sebenarnya. Bahasa figuratif selalu menampilkan imajinatif baru yang menarik. Bahasa figuratif membandingkan sesuatu yang sama dengan dua hal yang berbeda, sehingga bahasa itu sangat menarik, unik dan menakjubkan.

Istilah figuratif sudah dikenal dan telah dipergunakan oleh novelis Romawi Cicero dan Suwetonius dengan istilah *figura* yang diartikan ‘bayangan, gambar, sindiran, kiasan’ (Henry Guntur Tarigan, 2010: 5). Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa yang ‘melambangkan’ cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan.

Abrams (2010: 96) menyatakan bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *figure of thought* atau *thropes*, yaitu penggunaan unsur kebiasaan yang menyimpang dari makna yang harafiah (*literal meaning*) atau pengungkapan dengan cara kias-sebut saja pemajasan; dan (2) *figure of speech, rhetorical figures*, atau *schemes*, yaitu menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur-sebut saja penyiasatan struktur.

Pernyataan di atas identik dengan pernyataan Aminuddin (2013: 227-228) yang menyatakan bahwa kajian retorik memilah bahasa figuratif (*figurative language*) menjadi dua jenis : (1) *figure of thought*, yaitu

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

bahasa figuratif yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan suatu gagasan; (2) *retorika figure*, yaitu bahasa figuratif yang terkait dengan cara penataan dan pengurutan kata–kata dalam kontruksi kalimat. Istilah bahasa kias dalam pembahasan ini merujuk pada *bahasa figuratif* yang terkait dengan cara pengolahan dan penataan gagasan secara tradisional.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Gorys Keraf (2010: 129-145) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya (*literal meaning*). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan maknanya, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata–kata yang membentuknya. Untuk itu, orang harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Lebih jauh Burhan Nurgiyantoro (2011: 298-300) menyatakan bahwa ungkapan bahasa kias jumlahnya relatif banyak, namun hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam karya sastra relatif tinggi. Bentuk–bentuk pemajasan yang banyak dipergunakan pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri–ciri kesamaan antara keduanya. Bentuk perbandingan tersebut antara lain bentuk simile, metafora, dan personifikasi. Dan gaya pemajasan yang lain yang sering ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks.

Pernyataan Burhan Nurgiyantoro di atas identik dengan jenis gaya majas menurut Lux dkk (2010) dalam <http://caping.wordpress.com> yang

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

secara umum terdiri dari: metafora (kiasan langsung), perbandingan (kiasan tidak langsung), personifikasi, hiperbola (*overstatement*), sinekdoke, dan ironi. Bahkan Frost (2012) dalam <http://www.frostfriends.org/figurative.html> menambahkan bahasa figuratif ada duabelas, yaitu : metafora (kiasan langsung), perbandingan (*simile*), personifikasi, hiperbola (*overstatement*), sinekdoke, ironi, simbolik, apostrof, alegori-parabel-fabel, metonimia, paradoks dan litotes.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang.

2. Macam-Macam Bahasa Figuratif

Pendapat Perrine (dalam Herman J. Waluyo, 2011 : 97) tentang majas adalah sebagai berikut:

Figure of speech is any way of saying something other than the ordinary way, and some rhetoricians have classified as many as 250 separate figures. Fos. Is narrowly devinable as a way of saying on thing and meaning another and winade be concernade with no more than a dozen. Figuratif language is language using figures of speech is language then cannot be taken literally. Two kinds of figuratif language simile/metafore and symbol. The kinds of simile: personification, synecdoche and metonymy, paradox, overstatement (hyperbola), understatement (euphemism), irony (verbal irony, dramatic irony, irony of situation, satire, sarcasm) and allusion (sindiran).

A symbol may be devined as something that means more than what is it. Image, methaphor, and symbol shade into each other and a sometimes difficult to distinguis. In general, an image means only what is it, a methaphore means something other than what it is; an a

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

symbol means what it is an something more too. There are symbol of sound, emotion, warna, situation and tactile.

Allegory is a narrative of discription that has a second meaning beneath the surfact one. Allegory has been defined sometimes as an extended methapore and sometime as a series of relative symbol. Allegory is less popular in modern literature then it was in medieval and Renaissance writing, and it is much less often found in souch poms then in long works. Allegory is an efective way of making the abstract concrete and has ocassionally been used efectively even in fairly an efective way fairly souch poms.

Figurative language is more efective means of saying what we mean then does direcstatement : (1) FL affords use immaginative pleasure, (2) FL are a way of bringing additional imagery into verse, of making the abstract concrete, of making poetry more sensous, (3) FL are a way of adding emotional intensity to otherwise merely informative statement and of conveying attitudes along with information, (4) FL area means of conceraction, a way of saying much in brief compass.

Dari uraian pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang tidak dapat dipahami menurut apa yang tertulis. Dua macam dari bahasa figuratif yaitu simile atau metafora dan simbol. Macam-macam simile: personifikasi, sinekdoce dan metonimia, paradok, melebihkan (hiperbola), merendah (euphemism), ironi (ironi verbal, ironi dramatis, ironi dari situasi, satire, sarkasme) dan alusio (sindiran).

Sebuah simbol didefinisikan sebagai sesuatu yang berarti lebih dari apa adanya. Gambaran, metafora, dan simbol kadang–kadang susah untuk dibedakan. Pada umumnya, sebuah gambaran berarti apa adanya, sebuah metafora kadang–kadang berarti lain dari apa adanya, dan kadang–kadang berarti lebih dari apa adanya. Simbol dari suara, emosi, ingatan, situasi dan dapat dirasakan.

Alegori adalah sebuah naratif atau deskripsi yang mempunyai arti kedua. Alegori telah dibatasi, kadang–kadang seperti sebuah rangkaian

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

dari hubungan simbol. Alegori kurang terkenal pada kesusastraan modern. Alegori terkenal saat abad pertengahan dan abad ke-14. Alegori sering ditemukan pada sajak pendek dari pada sajak panjang. Alegori adalah sebuah cara yang efektif untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi konkrit dan lebih efektif jika digunakan pada sajak pendek.

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis. Prismatis artinya memancarkan banyak makna. Tujuan penciptaan majas untuk: (1) menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) menghasilkan makna tambahan sehingga lebih nikmat dibaca; (3) menambah intensitas makna dan mengkonkretkan sikap penyair; (4) untuk memadatkan makna sehingga intens.

Senada dengan hal di atas, Herman J. Waluyo (2011: 98) menyatakan bahwa bahasa figuratif terdiri atas :

1. Kiasan (Gaya Bahasa)

Kiasan di sini mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa, suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. Seperti di depan telah disebutkan, tujuan penggunaan kiasan adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Banyak kita jumpai kiasan tradisional yang disebut gaya bahasa. Penyair modern membuat kiasan yang baru dan tidak menggunakan kiasan–kiasan lama yang sudah ada. Dalam bagian ini akan dibicarakan metafora (kiasan langsung), persamaan (kiasan tidak langsung) personifikasi, hiperbola (overstatement), euphemisme (understatement), sinecdoco, dan ironi.

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

a. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda–benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.

b. Perbandingan

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua–duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata–kata seperti: laksana, bak, dan sebagainya. Perbandingan yang sudah lama ada, misalnya: matanya bagai bintang timur, larinya bagai anak panah, pipinya bak lauh dilayang, rambutnya mayang mengurai, dan sebagainya. Contoh–contoh dalam puisi modern, misalnya: rindunya bagai permata belum diasah, malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka, anggur darah, daging kelopak angsoka, Jesus bagai domba kapas putih, jantung berwarna paling agung, langit bagai kain tetoron biru, Yesus kecil domba kudus, dan sebagainya.

c. Personifikasi

Keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau pesona, atau di”personifikasi”kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Contoh: “kotaku jadi hilang tanpa jiwa“, “bulan di atas itu tak ada yang punya”, “kotaku hidupnya tak lagi punya tanda”.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih–lebih. Penyair merasa perlu melebih–lebihkan hal yang dibandingkan itu agar

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat didapati dalam bahasa sehari-hari, seperti: bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serabut dibagi tujuh, dan sebagainya.

e. Sinekdoce

Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas part pro toto (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).

f. Ironi

Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial, banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, makanya sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik atau sindiran.

2. Pelambangan

Seperti halnya kiasan, pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiaskan dengan hal lain maka dalam pelambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Dalam masyarakat banyak digunakan lambang-lambang yang umum. Misalnya lambang yang terdapat dalam upacara perkawinan, berupa : janur kuning, pohon pisang, tebu, bunga kelapa, menginjak telur,

membasuh kaki, dan sebagainya. Semuanya itu mengandung lambang. Janur kuning melambangkan kebahagiaan dan kesucian pengantin yang masih muda (janur adalah lambang kemudaan, karena janur itu daun kelapa muda). Pohon tebu melambangkan hati yang mantap. Membasuh kaki melambangkan sikap berbakti. Menginjak telur melambangkan harapan agar sang pengantin segera dikaruniai anak, dan sebagainya.

Mengapa dalam puisi perlu digunakan lambang? Penyair merasa bahwa makna kata – kata dari kehidupan sehari – hari belum cukup untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan penggantian dengan benda lain. Penyair merasa bahwa dengan simbolisasi itu makna akan lebih hidup, lebih jelas, lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Lambang dan kiasan ikut memberikan sugesti pada kata–kata itu.

Macam–macam lambang ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa itu. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, dan sebagainya. Pelambangan erat hubungannya dengan benda konkret. Dengan pelambang, kata–kata yang diciptakan menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pengimajinasian. Berdasarkan hubungannya dengan imaji, ada lambang auditif, lambang visual, lambang gerak, dan sebagainya.

a. Lambang Warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair. Judul–judul puisi :”Sajak Putih”, “Serenada Biru”, “Serenada Merah Padam”, “Serenada Hitam”, “Ciliwung dan

Coklat”, “Malam Kelabu”, dan sebagainya, menunjukkan digunakannya lambang warna di sini. Film “Kabut Sutra Ungu”, menggunakan warna ungu untuk melambangkan kesedihan pelaku utamanya.

b. Lambang Benda

Pelambangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapati gambar burung garuda yang digunakan sebagai lambang persatuan Indonesia. Bendera dengan warna merah putih melambangkan keberanian dan kesucian. Sementara gambar-gambar yang ada dalam Garuda Pancasila itu juga melambangkan sila-sila dalam Pancasila itu.

Untuk menggambar penguasa kejam, serakah yang gendut, Rendra menggantinya dengan “mastodon”, sedangkan untuk rakyat jelata yang sengsara dan miskin, Rendra menulis lambang “burung kondor”. Tuhan yang sering mempermain-mainkan nasib manusia, dilambangkan dengan “burung yang bercakar” oleh Amir Hamzah. Penguasa yang lalim di jaman Jepang oleh Rustam Efendi dilambangkan untuk merdeka dilambangkan dengan “Rahwana”, sedangkan rakyat yang mempunyai keinginan untuk merdeka dilambangkan dengan tokoh gadis “Bebasari”. Untuk memperoleh gambaran tentang manusia yang tidak terikat oleh manusia lainnya, Chairil menggambarkan dirinya sebagai “*binatang jalang, dari kumpulannya terbang*”. Sedangkan kesedihan dan penderitaan dilambangkan dengan “*peluru menembus kulitku*”.

Laut oleh Sutan Takdir Alisyahbana dinyatakan sebagai lambang perjuangan, kebebasan, dan dinamika, sedangkan Sanusi

Pane menyebutnya sebagai lambang ketentraman dan ketenangan. Gunung melambangkan kedamaian. Sedangkan gerimis melambangkan kedukaan. Malam melambangkan kematian. Pantai melambangkan cita-cita. Api melambangkan semangat. Lilin menyala melambangkan kepercayaan. Bunga teratai melambangkan kesucian, dan sebagainya.

Dalam “Senja di Pelabuhan Kecil”, Chairil membuat lambang laut, pelabuhan, perahu, pantai, kelepak elang, camar, dan sebagainya untuk mewakili hatinya yang sangat pedih. Dalam “Diponegoro”, Chairil menggunakan lambang keris untuk melambangkan tubuhnya yang penuh rapuh dan mendekati ajal, ia menggunakan lambang “*cemara yang dahannya merapuh dipukuli angin yang terendam*”. Sementara suasana kedukaan malam yang begitu mencekam dilambangkan Rendra dengan “*burung gantil nyanyikan balada hitam*”.

c. Lambang Bunyi

Bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Penggunaan bunyi sebagai lambang ini erat hubungannya dengan rima. Disamping itu, penggunaan lambang bunyi juga erat berhubungan dengan diksi. Waktu memilih kata-kata, salah satu faktor yang diperhatikan adalah faktor bunyi yang padu.

Untuk menciptakan suasana duka, Chairil Anwar dalam “Senja di Pelabuhan Kecil” menggunakan bunyi – bunyi /i/ yang dipadukan dengan /a/. Peran /i/ kadang – kadang diganti oleh /u/. Bunyi desis seperti /s/, /f/, dan /v/ hampir tidak ada, karena bunyi-

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

bunyi tersebut mengurangi kedukaan. Sebaliknya, konsonan /r/ dan /l/ dapat menambah suasana duka itu.

Ini kali tidak ada yang mencari cinta/ diantara gudang, rumah tua, pada cerita/ tiang serta temali/ kapal, perahu tiada berlaut/ menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut.

Dominasi bunyi /i/ dapat kita hayati dalam puisi Rendra yang bernada bahagia “Surat Cinta” ini:

Kutulis surat ini kala hujan gerimis/ bagai bunyi tabur mainan/ anak peri dunia yang gaib.

d. Lambang Suasana

Suatu suasana dapat dilambangkan pula dengan suasana lain yang dipandang lebih konkret. Lambang suasana ini biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alinea. Dengan demikian yang diwakili adalah suatu suasana dan bukan hanya suatu peristiwa sepintas saja.

Untuk menggambarkan suasana peperangan yang penuh kehancuran, maka digunakan lambang “Bharata Yudha”. Untuk menggambarkan suasana penuh kegelisahan, maka digunakan lambang “*hatinya gemetar bagai permata gemerlapan*”. Untuk menggambarkan suasana kacau dan derita yang panjang, digunakan lambang “kiamat”. Untuk menggambarkan suasana dunia yang penuh tanda tanya, Subagio Sastrowardjo menggunakan kata “*simphoni*”. Untuk menggambarkan semangat para prajurit Diponegoro, Chairil menggunakan lambang : “ini barisan tak bergenderang /kepercayaan tanda menyerbu “.

3. Kemampuan Memahami Bahasa Figuratif

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang. Dengan demikian maka kemampuan memahami bahasa figuratif adalah kecakapan memahami bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang.

4. Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

Berbicara tentang puisi, tidak dapat lepas dari apresiasi. Dick Hartoko dalam Herman J. Waluyo (2011: 3) mengartikan apresiasi sebagai penghargaan. Apresiasi sastra adalah penghargaan karya sastra. Dalam hal ini seseorang langsung “menukiki” karya sastra, berusaha menerima karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar.

Aspek-aspek apresiasi sastra dirinci oleh Gove dalam Aminudin (2013: 34) yang mengemukakan bahwa istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Sejalan dengan pendapat di atas, S. Effendi (2012: 6) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan terhadap

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

cipta sastra. Untuk memahami, dan atau mengerti karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur.

Untuk dapat mengapresiasi suatu karya sastra dengan baik, diperlukan beberapa prasarat. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan (2010: 233) mengemukakan bahwa bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang apresiator adalah: (1) kepekaan emosi dan perasaan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat penghayatan ini secara *intensif kotemplatif* maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan kehumanitas, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang akan diapresiasi dengan telaah teori sastra.

Lebih khusus, menghargai puisi berarti memandang puisi sebagai sesuatu yang bernilai, bukan sesuatu yang tidak berguna. Dalam rangkaian kegiatan apresiasi puisi, menghargai puisi merupakan ranah yang paling tinggi. Sebelum seseorang menyentuh ranah menghargai, dia mesti melalui ranah mengenali, menikmati, dan memahami. Apresiasi puisi merupakan aktivitas menggeluti puisi yang melibatkan unsur pikiran, perasaan, bahkan fisik melalui langkah-langkah mengenali, menikmati, dan memahami sehingga tumbuh penghargaan terhadap keindahan dan makna yang terkandung dalam puisi.

Dari berbagai paparan di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan apresiasi puisi adalah suatu kesanggupan atau kecakapan mengenali, memahami puisi dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya.

Rachmat Djoko Pradopo (2011: 51) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memahami puisi adalah dengan mengubahnya ke dalam bentuk cerita. Perubahan bentuk tersebut dinamakan parafrase. Parafrase dilakukan dengan mengubah susunan bait dalam puisi menjadi paragraf. Pada saat membuat parafrase harus tetap mempertahankan isi puisi tersebut. Gunakanlah kata-katamu sendiri ketika memparafrasekan puisi. Jika dalam puisi menemukan kata yang sulit, buatlah deskripsi dengan kata-kata sendiri. Kata-kata tersebut lalu dirangkaikan menjadi sebuah cerita. Apabila menemukan kata yang benar-benar tidak dipahami, bisa membuka kamus untuk mencari artinya. Dengan memahami isi puisi, dapat memahami amanat yang terkandung dalam puisi.

Makna dari kata-kata ditetapkan dalam suatu hubungan satu dengan satu yang lain pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa di dunia di luar bahasa. Makna muncul dalam hubungan-hubungan persamaan dan perbedaan yang dipunyai kata-kata dengan kata-kata lain di dalam kode bahasa. Filsuf bahasa seperti Jaques Derrida, yang dipengaruhi oleh Saussure (dalam Aminuddin, 2013: 123) menegaskan bahwa betapa pun besar upaya yang dilakukan oleh seorang individu pembicara, ia tidak akan pernah bisa menetapkan makna termasuk makna dari identitasnya sendiri. Kata-kata bersifat '*multi accentual*'. Pengekspresian bahasa selalu membawa gema-gema dari makna-makna lain yang mereka picu, walaupun si pembicara berusaha sedapat mungkin menutup maknanya sebagaimana yang dimauinya. Pernyataan-pernyataan pengeksprei bahasa disangga oleh preposisi-preposisi dan premis-premis yang tidak disadarinya, tetapi yang dapat dikatakan beredar dalam 'aliran darah'

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

bahasanya. Apa saja yang kita katakan punya ‘sebelum’ dan ‘sesudahnya’ suatu ‘margin’ di dalam mana orang lain boleh menuliskan. Makna secara inheren tidak stabil: ia berkeinginan mengakhiri (sebagai identitas), tetapi ia selalu secara konstan terganggu (oleh perbedaan). Secara konstan makna selalu meluncur menjauh dari kita. Selalu saja ada makna-makna pengganti lain yang tidak dapat kita kontrol, yang akan muncul dan mematahkan upaya-upaya kita untuk menghasilkan dunia-dunia yang stabil dan ditentukan .

Pendapat Saussure itu digemakan pula oleh Paul Ricoeur dengan pendapatnya mengenai makna sebuah teks. Teks bisa sebuah tulisan, atau sebuah representasi grafis, atau suatu tampilan. Menurut Ricoeur (dalam Bertens, 2010: 274-275) teks bersifat otonom, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada maksud pengarang. Ia tidak pula bergayut pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum, dan independen dari pembacaan pembaca-pembaca pertama. Teks berbicara tentang sesuatu. Tetapi dengan itu teks tidak lagi merupakan suatu realitas yang bersifat tertutup, karena di sini tampak referensi kepada suatu dunia, bukan sebagai sesuatu yang dicari di belakang teks melainkan sebagai sesuatu yang berada di depan teks, kalau boleh dikatakan demikian.

Interpretasi/*interpretation* adalah sebuah kata benda yang artinya tindakan atau proses atau hasil dari tindakan dan proses menginterpretasi tersebut. Menginterpretasi berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu *to interpret*. Kata kerja ini bisa sebagai kata kerja transitif dan intransitif. Sebagai kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan objek) interpret artinya: menerangkan atau mengklarifikasi arti sesuatu, misalnya: menginterpretasi sebuah mimpi; menginterpretasi suatu pernyataan; menginterpretasi suatu pelukisan dari sebuah puisi.

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

Puisi mengandung makna, atau mengatakan tentang sesuatu, oleh karenanya kita membutuhkan interpretasi dalam memaknainya. Interpretasi bisa dilakukan dengan baik bila sebelumnya dilakukan deskripsi. Dalam mendeskripsi sebuah karya puisi pendapat dari orang-orang yang ‘membaca’ puisi itu boleh sama saja, dalam mendeskripsi mereka boleh jadi setuju, tetapi dalam menginterpretasi dan mengevaluasi boleh saja berbeda yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang atau paradigma. Sebuah puisi adalah sebuah objek yang ekspresif yang dibuat oleh seseorang untuk merepresentasi suatu konsep dalam pikirannya, oleh karenanya ia dapat dikatakan selalu mengenai sesuatu.

Prinsip ini menekankan pentingnya mengemukakan interpretasi yang mengundang para penikmat untuk lebih mendekat dan terbuka, dan ini jauh lebih baik daripada menyampaikan interpretasi yang hanya mengedepankan pernyataan-pernyataan dogmatis.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa, dikarenakan puisi tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (*figurative language*) menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

C. PENUTUP

Hakikat kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sungguh-sungguh, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di

Urgenitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

dalamnya. Selanjutnya kemampuan memahami bahasa figuratif merupakan kecakapan seseorang dalam memahami bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasa bermakna kias atau bermakna lambang.

Kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, dikarenakan puisi tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (*figurative language*) menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Dengan demikian agar memiliki kemampuan apresiasi puisi dengan baik diperlukan pemahaman bahasa figuratif yang cukup karena mencakup makna kias atau makna lambang. Peningkatan kemampuan apresiasi puisi siswa dapat diupayakan melalui peningkatan kemampuan memahami bahasa figuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 2010. *A Glosary In Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin. 2013. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Burhan Nurgiyantoro. 2011. *Penilaian dalam Pendekatan Sastra (Pendekatan Taksonomis) dalam Pengajaran Sastra*. Editor: Jabrohim. Yogyakarta : Kanisius.
- Bertens, K. 2010. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas. 2006. *Dasar-dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta.
- Effendi, S. 2012. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende-Flores : Nusa Indah.

Urgentitas Pemahaman Bahasa Figuratif Dalam Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa

- Frost. 2012. (<http://www.frostfriends.org/figurative.html>). Diunduh 10 September 2014 pukul 20.10.
- Gorys Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harder. 2011. (<http://www.42explore.com/figlang.htm>). Diunduh 10 September 2014 pukul 23.10.
- Henry Guntur Tarigan. 2010. *Prinsip – prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Lux, dkk. 2010. (<http://caping.wordpress.com>). Diunduh Diunduh 9 September 2014 pukul 09.00.
- Moody, H.L.B. 2009. *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Perrine, Laurence. 2010. *Sound and Sense: An Introduction to Literature*. New York: Harcourt Bruce Jovanovich, Inc.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2011. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surya Hadidi. 2010. *Apresiasi Puisi*. (suryahadidi@yahoo.co.id). Diunduh 10 September 2014 pukul 08.10.
- Tengsoe Tjahjono. 2012. *Menembus Kabut Puisi*. Malang: Dioma.